

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perawat merupakan salah satu pekerjaan di pelayanan kesehatan yang berfokus pada pasien dimana perawat selalu dituntut untuk meningkatkan mutu pelayanan. Kinerja perawat merupakan ujung tombak untuk menentukan citra baik buruknya satu tempat pelayanan kesehatan (Handayani 2018). Hal ini disebabkan karena perawat merupakan profesi yang paling banyak berinteraksi langsung dengan pasien. Berbagai macam tuntutan seperti persamaan derajat dalam pelayanan kesehatan masih di temukan dari keluhan pasien kepada perawat. Hal ini dapat memicu timbulnya suatu respon kecemasan bagi perawat. Kecemasan muncul akibat adanya penilaian seseorang terhadap tuntutan atau perubahan sebagai suatu ancaman atau konflik.

Stuart (dalam Mardjan, 2016) menjelaskan bahwa kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti atau tidak berdaya. Kecemasan sudah dianggap biasa oleh banyak kalangan biasanya ditandai dengan munculnya perasaan takut dengan suatu objek yang belum jelas. Namun, kecemasan yang terus dibiarkan tanpa terkontrol akan menimbulkan masalah gangguan emosional yang berat.

Di Amerika kecemasan bahkan dapat menyebabkan perawat hingga melakukan bunuh diri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Davidson pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tuntutan psikologis merupakan sumber dari kecemasan hingga stress yang menyebabkan perawat sampai bunuh diri. Adapun jumlah

perawat yang bunuh diri akibat kecemasan adalah 129 orang atau 62,9% pada tahun 2014. Metode yang dilakukan perawat dalam bunuh diri paling banyak adalah mengonsumsi obat-obatan kemudian menggunakan senjata api pada urutan kedua.

Di Indonesia, kasus bunuh diri pada perawat akibat dampak kecemasan bahkan depresi sudah beberapa kali terjadi namun belum didukung akurasi data yang spesifik untuk perawat yang melakukan bunuh diri. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Isriyadi dkk (2015), tentang hubungan masa kerja dengan tingkat kecemasan perawat di ruang akut rumah sakit jiwa daerah Surakarta mengemukakan bahwa kecemasan pada perawat berada pada rentang kecemasan ringan yaitu 51,8% dan kecemasan sedang 29,0% berpengaruh pada konsentrasi dan fokus perawat dalam melakukan tindakan, kemudian memicu rasa tidak sabar pada perawat dan perawat kesulitan untuk membina hubungan saling percaya dengan pasien. Hal ini didukung oleh Fikri dan Khairani (2017) bahwa kecemasan dapat mempengaruhi proses pelayanan kesehatan oleh perawat, seperti belum tercapainya kepuasan pasien, tidak optimalnya pelayanan kesehatan yang bisa berakibat pada bertambahnya waktu perawatan pasien di Rumah Sakit atau tempat pelayanan kesehatan lainnya (Fikri dan Khairani,2017).

Blacburn dan Davidson (dalam Safaria dan Saputra, 2012) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan diantaranya pengetahuan mengenai situasi dan kemampuan pengendalian secara emosional. Peran emosi terhadap pengendalian kecemasan sangat penting sebab emosi merupakan sumber kemampuan jiwa manusia yang akan mempengaruhi sumber kemampuan jiwa

yang lain, seperti timbulnya kecemasan hingga mempengaruhi kinerja (Aufa, 2019). Kemampuan pengendalian emosi pertama kali digambarkan oleh Salovey dan Mayer yang dikenal sebagai kemampuan kecerdasan emosional dimana individu mampu mengintegrasikan emosi untuk memfasilitasi pemikiran, mengatur emosi dan memahami emosi untuk membantu perkembangan pribadi. Individu yang memiliki kecerdasan emosional membuat mereka mampu mengatasi kecemasan saat menghadapi suatu kejadian (Sloane,2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zakia (2016) tentang hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stres kerja perawat di IRNA RSUD dr. Rasidin Padang menunjukkan bahwa dari 44 sampel yang digunakan didapatkan hasil lebih dari setengah jumlah sampel perawat (52,3%) memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan lebih dari setengah jumlah sampel perawat (52,3%) memiliki tingkat stres sedang yang diuji menggunakan *chi-square* dengan hasil terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat stres kerja perawat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Madol, J (2016) tentang hubungan kecerdasan emosi dengan kecenderungan depresi pada perawat laki-laki di RSUD Salatiga. Dari 60 responden didapatkan hasil tingkat kecerdasan emosi perawat laki-laki berada pada kategori tinggi dengan nilai presentase 55%. Untuk hasil pengukuran kecenderungan depresi berada pada kategori normal dengan nilai presentase 98,33% diuji menggunakan korelasi *spearman Rho* dengan hasil terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan depresi pada perawat laki-laki di RSUD Salatiga.

Goleman (2015) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang sangat mempengaruhi individu untuk meraih kesuksesan, sekitar 75-96% adalah peran kecerdasan emosional dalam diri individu. Sedangkan kecerdasan intelektual hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosional dalam menentukan peraih kesuksesan dalam diri individu, yaitu sekitar 4-25%.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting bagi profesi perawat. Perawat dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik dapat dengan mudah berkomunikasi dengan pasien, memotivasi pasien agar cepat sembuh, menumbuhkan rasa inisiatif dan optimis pasien serta mengatasi konflik baik dalam diri perawat maupun konflik dengan lingkungan sehingga perawat mampu untuk menempatkan kapan dan dimana saja dirinya harus mengendalikan emosi tanpa harus berdampak pada pasien atau orang lain (Faradilla, 2016).

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2020 di RSUD Toto Kabila melalui pengamatan peneliti, ditemukan bahwa beberapa perawat masih menunjukkan sikap kurang ramah ke pasien seperti jika berpapasan dengan keluarga pasien masih kurang senyum, masih jarang berinteraksi dengan pasien seperti saat melakukan tindakan keperawatan, jarang memperkenalkan diri nanyakan keadaan pasien. Hal ini menunjukkan sikap empati dan kemampuan membangun hubungan sosial yang merupakan komponen dari kecerdasan emosional pada perawat masih kurang.

Hasil wawancara dengan 5 orang perawat, 2 perawat mengatakan selalu mempunyai pikiran positif, dan memiliki motivasi masing-masing dalam semangat bekerja melayani pasien dan masih bisa mengontrol emosi. Sementara 3 perawat lain mengatakan dalam hal mengelola dan mengontrol emosi seperti ada masalah yang dihadapi ditambah dengan rekan kerja yang kurang menyenangkan, jumlah pasien yang banyak bisa menyebabkan ketidakmampuan pengelolaan emosi perawat. Selain itu, ditinjau dari kecemasan perawat, peneliti melakukan wawancara dengan 5 orang. Didapatkan 3 orang perawat menjawab masih mudah untuk merasa cemas, perawat mengatakan cemas karena instruksi dokter yang tumpang tindih, akibatnya perawat merasa kacau untuk mendahulukan tindakan apa yang harus dilakukan. Perawat lain mengatakan khawatir dengan target penulisan kelengkapan status pasien, mengingat pengumpulan status pasien oleh bagian rekam medik dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Kemudian satu orang perawat mengatakan ada kesulitan-kesulitan tertentu dalam melakukan sebuah tindakan sampai timbul rasa khawatir dengan ketepatan tindakan yang dilakukan pada pasien. Sementara 2 perawat lain mengatakan bukan merupakan pribadi yang mudah cemas dan panik, tidak mudah merasakan ketegangan, memiliki rasa percaya diri serta mampu untuk mengubah cemas menjadi perasaan seperti biasanya.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Kecemasan Perawat di RSUD Toto Kabila”.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan yang berlangsung dalam waktu yang lama akan menimbulkan masalah emosional yang berat. Di Amerika jumlah perawat yang bunuh diri akibat tuntutan psikologis seperti kecemasan berjumlah 129 orang atau 62,9% pada tahun 2014.
- b. Kecerdasan emosional yang kurang diterapkan pada perawat dapat memicu gangguan focus, rasa tidak sabar bahkan dapat mengganggu proses bina hubungan saling percaya dengan pasien.
- c. Hasil observasi awal peneliti terhadap 5 perawat menunjukkan 3 perawat masih sulit untuk mengelola emosi dan 3 perawat masih merasakan cemas dengan alasan yang berbeda-beda.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat kecemasan perawat di RSUD Toto Kabila.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisa hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat kecemasan perawat di RSUD Toto Kabila.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional perawat di RSUD Toto Kabila.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan perawat di RSUD Toto Kabila.

- c. Menganalisa hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat kecemasan perawat di RSUD Toto Kabila.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam ilmu keperawatan, khususnya tentang kecerdasan emosional dan hubungannya dengan kecemasan pada perawat, juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Perawat

Memberikan informasi sehingga perawat dapat menanamkan pada diri perawat untuk lebih meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional dan mengurangi kecemasan.

- b. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan tentang manfaat penerapan dari kecerdasan emosional yang dapat menurunkan kecemasan pada perawat.